

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara (Rini, 2013). Allah berfirman dalam Al-Quran surah Ali-Imran: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Menurut Irzawati (2010), pemakaian akal dalam Islam diperintahkan oleh Al-Quran, karena Al-Quran itu sendiri dipahami, dihayati dan dipraktikkan oleh orang-orang yang berakal. Dengan demikian pemahaman yang tepat terhadap fungsi dan peran akal ini amat penting dilakukan dan dijadikan pertimbangan dalam merumuskan masalah-masalah pendidikan, terutama masalah dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah sebagai berikut “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung

jawab". Tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran.

Pembelajaran sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar (Muslim, 2012). Menurut Rusman, dkk dalam Fitrah (2015), sumber belajar adalah semua bentuk yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dari pengirim informasi ke penerima informasi. Majid (2007) juga menjelaskan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa maupun guru untuk membantu proses pembelajaran dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru biasanya selalu terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Dalam proses pembelajaran sumber belajar harus bisa memberikan kontribusi dan keefektifan bagi proses belajar siswa. Dilihat dari kedudukannya tersebut, sumber belajar memegang peranan yang sama pentingnya dalam komponen keseluruhan proses kurikulum (Muslim, 2012). Guru sebagai pengelola

kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam usaha memanfaatkan sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Pangkalan Lampam didapatkan bahwa, siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena kurangnya sumber belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya buku-buku paket sebagai buku pegangan yang dipinjamkan oleh pihak perpustakaan. Sumber belajar lain juga jarang digunakan siswa untuk membantu memudahkan proses pembelajaran. Siswa hanya mencatat apa yang telah dirangkumkan oleh guru, karena itu siswa hanya terpaku pada catatan mereka tanpa ada sumber belajar lain sebagai pendukung proses pembelajaran. Sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran dan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran kimia Linda Sakdiah, S.Pd didapatkan bahwa, hasil belajar mata pelajaran kimia pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di SMA Negeri 1 Pangkalan Lampam tergolong rendah dimana hanya ada 9 orang siswa dari 33 orang siswa yang lulus KKM sebelum dilakukan remedial atau jika dipersentasekan maka hanya 27% siswa yang lulus KKM dan 73% siswa yang tidak lulus karena nilainya dibawah KKM, nilai KKM mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Pangkalan Lampan yaitu 67, hal tersebut dibuktikan dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil belajar siswa kelas X IPA 1 tahun ajaran 2018

No	Statistik	Kelas X IPA 1
1	Banyak data	33
2	Skor tertinggi	90
3	Skor terendah	0
4	Mean (rata-rata)	50,45
5	Median	40
6	Modus	50

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 pangkalan Lampam disebabkan oleh penggunaan sumber belajar yang masih kurang efektif dan proses pembelajaran yang berlangsung masih terfokus pada guru sebagai sumber belajar utama.

Untuk meningkatkan hasil belajar merupakan hal yang tidak mudah karena proses mengajar merupakan proses yang sangat kompleks dan melibatkan banyak unsur baik dari dalam siswa maupun dari guru yang mengajar. Dari dalam diri siswa misalnya, kemauan siswa itu sendiri untuk belajar pembelajaran kimia khususnya pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit karena materi ini termasuk dalam materi bidang kimia kelas X yang bersifat abstrak dan menekankan konsep hingga ke tingkat makroskopik dan simbolik, sehingga menyebabkan siswa sulit untuk memahaminya. Sedangkan dari guru yaitu bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran. Oleh sebab itu guru perlu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih efektif. Menurut Woolkfolk, dkk dalam Fitrah (2015), sumber belajar bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar dan aktivitas belajar semakin meningkat. Salah satu jenis sumber belajar yang bisa digunakan yaitu modul.

Menurut Purwanto dalam Setiyadi, Ismail, & Gani (2017), modul merupakan sumber atau bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari siswa secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka modul dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang tepat digunakan untuk melatih kemandirian siswa karena dalam kurikulum 2013 yang digunakan saat ini proses pembelajaran berpusat pada siswa dan menuntut siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Ada banyak modul yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu, salah satunya modul yang dikembangkan oleh Jayanti (2018) yaitu modul pembelajaran yang dirancang sesuai dengan model pembelajaran POE (*predict-observe-explain*) pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Jayanti (2018) mengungkapkan bahwa dasar pemilihan model pembelajaran POE (*predict-observe-explain*) dikarenakan model pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menuntut siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Indrawati dan Setiawan dalam Fathonah, (2016), model pembelajaran POE merupakan model pembelajaran dimana guru berperan menggali pemahaman peserta didik dengan cara meminta mereka untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu prediksi (*predict*), observasi (*observe*), dan penjelasan (*explain*). Kemudian Joyce dalam Nuraini, Karyanto, & Sudarisman (2014), menambahkan bahwa model pembelajaran POE mampu membantu siswa lebih aktif dan kreatif khususnya dalam mengajukan prediksi

dan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati dan mempraktekkan langsung kegiatan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Siswa juga memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori (dugaan) dengan kenyataan yang ada.

Dasar dari pemilihan modul pembelajaran kimia berbasis POE dalam penelitian ini dikarenakan karakteristik modul pembelajaran POE yang menuntut siswa aktif memiliki relevansi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang peneliti temukan, yakni siswa menjadi pasif karena kurangnya sumber belajar. Sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian yang terkait dengan penggunaan modul pembelajaran POE (*predict-observe-explain*) telah dilakukan oleh Usmeldi (2018) dengan judul "*The Effectiveness of Research-Based Physics Learning Module whit Predict-Observe-Explain Strategies to Improve the Student's Competence*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penguasaan pembelajaran fisika telah dicapai oleh sebagian besar siswa, peningkatan kompetensi siswa kelas eksperimen termasuk kategori tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata kompetensi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, skor rata-rata kompetensi siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dan skor rata-rata respon siswa terhadap implementasi pembelajaran termasuk kategori sangat baik, ini berarti bahwa sebagian besar siswa dapat menerapkan pembelajaran berbasis penelitian dengan strategi POE.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menguji efektivitas penggunaan modul pembelajaran kimia berbasis POE dengan materi pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit yang telah dikembangkan oleh Etrie Jayanti, M.Pd., sehingga judul penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu “Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Kimia Berbasis POE (*Predict, Observe, dan Explain*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti yaitu, apakah penggunaan modul pembelajaran kimia berbasis POE (*predict, observe, dan explain*) efektif terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit kelas X di SMA Negeri 1 Pangkalan Lampam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui efektivitas penggunaan modul pembelajaran kimia berbasis POE (*predict, observe, dan explain*) terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit kelas X di SMA Negeri 1 Pangkalan Lampam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang sumber pembelajaran khususnya modul dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan perspektif atau kualitas wawasan tentang sumber pembelajaran pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Pangkalan Lampam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi SMA Negeri 1 Pangkalan Lampam, bagi guru, dan bagi siswa.

a. Manfaat bagi SMA Negeri 1 Pangkalan Lampam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat bagi Guru

Bagi guru kimia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menggunakan sumber belajar dalam proses pembelajaran kimia.

c. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran khususnya pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

d. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian sejenis.